

# **Kiai's Leadership In Strengthening Attitudes Moderation Of Students ( Case Study In Islamic Boarding Schools Hayatul Islam Sunan Drajat Probolinggo Regency )**

## **Kepemimpinan Kiai Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Santri ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat Kabupaten Probolinggo )**

Khoirul Fathona<sup>1)</sup>, Eni Fariyatul Fahyuni<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [KhoirulFatoni1988@gmail.com](mailto:KhoirulFatoni1988@gmail.com), [eni.fariyatul@umsida.ac.id](mailto:eni.fariyatul@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Islamic boarding schools (pondok pesantren) play a central role in shaping the character and values of students amidst the challenges of globalization and technological development. These schools must maintain a balance between deep religious understanding and openness to change. This study aims to explore the role of Kiai leadership in strengthening student moderation attitudes at Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat, Probolinggo Regency. A qualitative approach with a case study method is used to understand this phenomenon deeply through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the research show that the Kiai plays a central role in the formulation of work plans, the development of educational programs, and the character building of students. The moderation attitude of students is evident in their daily lives through socio-religious activities and holistic teaching. These findings provide new insights into the relationship between Kiai leadership and the strengthening of student moderation attitudes, as well as a leadership model that can be applied in other Islamic boarding schools.*

**Keywords -** *Islamic boarding school, Student character, Religious moderation*

**Abstrak.** *Pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai santri di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Pesantren harus menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dengan keterbukaan terhadap perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran kepemimpinan Kiai dalam memperkuat sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk memahami fenomena ini secara mendalam melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai berperan sentral dalam penyusunan rencana kerja, pengembangan program pendidikan, dan pembinaan karakter santri. Sikap moderasi santri terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan sosial-keagamaan dan pengajaran yang holistik. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara kepemimpinan Kiai dan penguatan sikap moderasi santri, serta memberikan model kepemimpinan yang dapat diterapkan di pesantren lainnya.*

**Kata Kunci -** *Pondok pesantren, Karakter santri, Moderasi Beragama*

### **I. PENDAHULUAN**

Pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai santri [1]–[3]. Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi, pesantren menghadapi

tantangan besar untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dengan keterbukaan terhadap perubahan zaman [4], [5]. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menguatkan sikap moderasi santri agar mereka dapat menjadi individu yang toleran, berwawasan luas, dan tetap teguh pada ajaran agama.

Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren menjadi kunci dalam membentuk sikap moderasi santri. Kiai sebagai figur sentral tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pemimpin yang membimbing para santri dalam berbagai aspek kehidupan [6]. Kepemimpinan Kiai yang efektif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap moderasi santri, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijak dan seimbang.

Kiai di pesantren memiliki peran ganda sebagai pemimpin dan memiliki kepemilikan di pesantren, sambil menanggung tanggung jawab moral dan pengetahuan agama yang mendalam [7]. Kiai tidak hanya bertanggung jawab atas kepemimpinan, tetapi juga memiliki peran sebagai pemilik pesantren. Mereka bertindak sebagai mentor bagi para santri dalam berbagai aspek, memperluas peran kiai menjadi peneliti, penerjemah, dan contoh dalam berbagai aspek budaya, [8]. Kiai sebagai pelaku yang aktif terlibat dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya di tengah masyarakat.

Kiai tidak hanya menjadi otoritas yang memanfaatkan kekuasaan agamanya, tetapi mereka menyatu dengan struktur sosial masyarakat. Mereka berperan sebagai contoh, rujukan, dan pertimbangan bagi masyarakat, terutama dalam menangani berbagai masalah keagamaan [9]. kiai menjadi cultural broker yang menghubungkan Islam dengan budaya Jawa. meskipun ketegangan antara santri dan abangan semakin meningkat dalam sejarah, posisi kiai tetap sangat dihormati dalam lingkungan masyarakat pedesaan Jawa[10].

Dalam ranah kepemimpinan, ada empat fungsi inti: 1) Menetapkan arah, di mana pemimpin dengan visi mampu menetapkan tujuan dengan mempertimbangkan perubahan di luar organisasi. Ini menjadi landasan bagi pemanfaatan sumber daya organisasi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan [11]. 2) Bertindak sebagai agen perubahan, di mana pemimpin harus dapat meramalkan perubahan global, mengantisipasi dampaknya pada organisasi, dan memulai perubahan yang sesuai dengan visi, sambil mendorong partisipasi individu untuk mewujudkan perubahan tersebut. 3) Berperan sebagai juru bicara, pemimpin berfungsi sebagai narasumber yang ahli, pendengar yang baik, dan penggerak visi organisasi. Pemimpin juga berperan sebagai penasihat dan perunding dengan pihak eksternal untuk mendapatkan dukungan, gagasan, dan sumber daya yang bermanfaat bagi kemajuan organisasi 4) Berperan sebagai pembina, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mendorong individu di organisasi dan mengarahkan perilaku kelompok agar sejalan dengan visi yang telah dirumuskan. Dengan demikian, pemimpin berfungsi sebagai mentor yang mendorong tercapainya visi organisasi [12].

Ada empat bentuk kepemimpinan yang berbeda: 1) Autokrasi, di mana pemimpin memiliki kendali penuh, mengambil keputusan sendiri, dan memiliki tanggung jawab mutlak terhadap keputusan. 2) Paternalistik, menyerupai peran seorang ayah yang memberikan perlindungan dan perhatian kepada bawahan dengan batasan yang wajar, sering terlihat dalam lingkungan bisnis keluarga. 3) Demokrasi, di mana pemimpin ikut serta dalam pengambilan keputusan bersama bawahan. Meskipun keputusan terakhir berada pada pemimpin, masukan dan saran dari bawahan dipertimbangkan, membangun hubungan yang lebih dekat antara pemimpin dan bawahan, juga dikenal sebagai gaya partisipatif [14].

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat di mana ajaran Islam diajarkan dengan moderat, tetapi juga sebagai alat untuk mencegah penyebaran radikalisme. Sebagai lembaga pendidikan yang telah eksis dalam jangka waktu yang lama, pesantren memiliki identitas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya, memungkinkannya untuk tetap relevan di

tenengah perubahan zaman [15]. Di pesantren, santri tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga ditanamkan dengan karakter Islam yang moderat, yang dikenal sebagai wasathiyah. Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren pada dasarnya mendorong terciptanya budaya perdamaian [16].

Secara keseluruhan, setiap pesantren memiliki lima elemen inti: kiai, pondok, santri, masjid, dan pengajaran kitab turats [17]. Kiai, sebagai pusat aktivitas di pesantren, memiliki peran utama yang berakar pada kharismanya dan daya tarik yang dimilikinya. Kiai tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga memiliki peran sebagai pemilik pesantren. Perannya yang luas sebagai mentor bagi santri dalam berbagai bidang membuatnya menjadi peneliti, penjelas, dan pengaruh dalam beragam aspek budaya dari luar. Ini menyoroti peran kiai sebagai agen budaya atau perantara budaya. Konsep ini sejalan dengan argumen yang menggambarkan bahwa kiai tidak hanya bertindak sebagai perantara dalam hal hukum dan doktrin Islam, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sosial dan perantara budaya [18].

Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat di Kabupaten Probolinggo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan sikap moderasi di kalangan santri. Hal tersebut dapat terlihat dari perkembangan dan kelangsungan pendidikan di pondok pesantren sangat bergantung pada kemampuan kiai sebagai teladan bagi santrinya. Perubahan dan perkembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kiai dalam mengelola struktur organisasi. Dengan keahliannya dan peran yang dimainkannya dalam kemajuan pesantren dan institusi pendidikan di dalamnya, kiai dapat membantu pesantren untuk tetap kompetitif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menjaga prinsip-prinsip yang dihormati di lingkungan pesantren. Kiai di pesantren ini telah menerapkan berbagai strategi dan pendekatan untuk menguatkan sikap moderasi, termasuk melalui pengajaran yang holistik, program-program pengembangan karakter, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Moderasi beragama bertujuan mengurangi kekerasan serta mencegah ekstremisme dalam pemahaman, sikap, dan praktik agama. Tujuannya adalah menciptakan kedamaian, menjaga stabilitas sosial, dan memelihara kebebasan individu dalam mengekspresikan keyakinan keagamaan mereka. Konsep ini menitikberatkan pada penghargaan terhadap keragaman interpretasi agama dan perbedaan pandangan, serta berupaya menghindari terlibat dalam ekstremisme, intoleransi, atau kekerasan yang didasarkan pada agama.

Dalam upaya menjaga Moderasi Beragama, terdapat empat nilai pokok: loyalitas pada kesatuan nasional yang melibatkan penilaian terhadap interpretasi, sikap, dan pelaksanaan agama; perhatian terhadap harmoni antar keyakinan; penolakan terhadap kekerasan; serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang turun-temurun. Kearifan lokal ini meliputi toleransi sebagai prinsip utama [20]. Menerapkan metode moderat dalam praktik keagamaan seharusnya menghasilkan keselarasan karena setiap agama pada dasarnya mengajarkan prinsip-prinsip yang positif dan mendorong hubungan yang baik antar individu. Namun, sampai saat ini, penerapan metode moderat dalam kehidupan sehari-hari belum tersebar secara luas. Oleh karena itu, pentingnya memperkenalkan pendidikan tentang moderasi beragama sejak dini menjadi sangat penting untuk membentuk kehidupan beragama yang damai serta memupuk sikap toleransi di antara para penganut agama.. [21].

Berdasarkan observasi yang dilakukan, santri Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat menunjukkan praktik sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tanda-tanda pendekatan moderat terlihat dalam penampilan, perilaku, dan komunikasi mereka. Mereka diajarkan untuk menjalani kehidupan yang sederhana sepanjang hari. Santri ini mengadopsi paham Asyariyah dalam keyakinan mereka, mengikuti madzhab Imam Syafii dalam hukum Islam,

mempelajari ajaran tasawuf dari Imam Ghazali, dan mentaati kepemimpinan. Dalam menanggapi masalah atau konflik, mereka didorong untuk menggunakan kecerdasan bukan kekuatan fisik.

Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat menekankan peran kiai sebagai pusat penegakan sikap moderat pada santri. Hal ini disebabkan oleh kendali penuh kiai terhadap kelangsungan dan keberadaan pesantren. Kiai memiliki kekuasaan yang signifikan, termasuk dalam menetapkan arah, misi, tujuan, dan program di pesantren. Kiai juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri untuk mencegah kesalahan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan, sehingga santri yang lulus dari pesantren lebih terlindungi dari pengaruh baru, terutama yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Selain itu, kiai juga memberikan tanggung jawab kepada pengurus Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat dan memberikan pendampingan yang intensif kepada mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keunikan dan kontribusi baru jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Menemukan bahwa pola kepemimpinan kiai terdiri dari kepemimpinan demokratis kolektif dan demokratis situasional, dengan pendekatan pengambilan keputusan yang demokratis, situasional, tegas, dan konsisten. Namun, penelitian Markhaban tidak secara eksplisit menghubungkan pola kepemimpinan tersebut dengan penguatan sikap moderasi santri. Di sisi lain, memperhatikan internalisasi nilai-nilai Islam moderat di pesantren federasi Annuqayah melalui visi dan misi pesantren, kurikulum, implementasi inklusivitas moral, dan integrasi pembelajaran. Sayyi berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderat secara luas di pesantren, tetapi tidak secara khusus menyoroti peran kepemimpinan kiai dalam konteks tersebut. Sementara itu, Malikhah Sa'adah menemukan pola kepemimpinan situasional dengan empat dimensi: telling, selling, participating, dan delegating, namun tidak secara khusus menghubungkan pola kepemimpinan situasional ini dengan moderasi.

Penelitian ini secara eksplisit menyoroti peran kepemimpinan kiai dalam memperkuat sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini berusaha merumuskan, mengonstruksi, serta memberikan interpretasi untuk menghasilkan model kepemimpinan kiai yang tidak hanya mencakup dimensi-dimensi kepemimpinan yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek yang mendukung moderasi. Dengan pendekatan studi kasus yang spesifik pada Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat, penelitian ini memberikan kontribusi spesifik dan mendalam terkait konteks lokal pesantren tersebut, yang dapat berbeda dengan pesantren lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang unik dengan fokus yang lebih spesifik pada hubungan antara kepemimpinan kiai dan penguatan sikap moderasi santri, yang belum secara mendalam dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi kepemimpinan Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan partisipan. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat yang terletak di Kabupaten Probolinggo. Pesantren ini dipilih karena memiliki reputasi yang baik dalam mengembangkan sikap moderasi di kalangan santri serta adanya komitmen dari Kiai dan pengurus pesantren dalam mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan yang mendukung moderasi.

Partisipan penelitian terdiri dari Kiai, ustad/asatid di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan bahwa

mereka yang terlibat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian ini. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan Kiai, ustad/asatid, dan pengurus pesantren untuk mendapatkan informasi mengenai kepemimpinan Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam namun tetap terarah pada topik penelitian. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan sehari-hari di pesantren, termasuk proses pembelajaran, program pengembangan karakter, dan kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan santri. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepemimpinan Kiai diterapkan dalam praktik dan bagaimana santri merespon serta berinteraksi dalam berbagai kegiatan.

Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti rencana kerja dan anggaran pesantren, program-program peningkatan kompetensi, dan materi pembelajaran yang digunakan di pesantren. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan catatan observasi, kemudian diikuti dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tema-tema ini kemudian diorganisir dan dianalisis lebih lanjut untuk memahami hubungan antara kepemimpinan Kiai dan penguatan sikap moderasi santri. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta partisipan untuk meninjau dan mengkonfirmasi temuan-temuan awal penelitian. Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai peran kepemimpinan Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan di pesantren lainnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan seorang Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat, Kabupaten Probolinggo, memainkan peran sentral dalam kepemimpinannya dan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Pondok Pesantren (RKAPP). RKAPP ini mencakup berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogis ustad serta membentuk karakter santri yang moderat. Program-program tersebut melibatkan pembelajaran agama yang mendalam, pengembangan keterampilan sosial, serta partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan yang relevan.

Untuk merealisasikan RKAPP, Kiai membentuk Tim Pengembang Pondok Pesantren (TPPS) yang terdiri dari dua sub-tim: Tim Biro Pendidikan Pondok Pesantren dan Tim Ubudiyah. Tim Biro Pendidikan bertanggung jawab atas aspek akademik dan pedagogis, sementara Tim Ubudiyah fokus pada kegiatan keagamaan dan spiritual. Kedua tim ini bekerja sama untuk menjabarkan rencana kerja ke dalam bentuk program kegiatan yang spesifik dan terukur. Kiai juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran di pesantren, baik melalui pengajaran di kelas maupun pembinaan di luar kelas. Keterlibatan langsung ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri mendapatkan pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran agama, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat memiliki berbagai program pengembangan karakter yang dirancang untuk membentuk sikap moderasi di kalangan santri. Program-program ini meliputi diskusi rutin dan kajian keagamaan yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, serta kegiatan sosial-keagamaan seperti bakti sosial dan gotong royong. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam interaksi dengan masyarakat. Kiai juga memberikan pendampingan dan pengawasan intensif kepada pengurus pesantren dan para ustad/asatid, termasuk bimbingan dalam penyusunan dan pelaksanaan program, serta evaluasi rutin untuk memastikan efektivitas program-program yang dijalankan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri. Tantangan tersebut antara lain perbedaan latar belakang sosial dan budaya santri yang seringkali memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda, serta pengaruh eksternal dari media sosial dan lingkungan luar pesantren. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Kiai menerapkan pendekatan inklusif yang menghargai perbedaan dan mendorong dialog terbuka, serta memperkuat pendidikan karakter dan memberikan bimbingan intensif agar santri mampu memilah informasi dan tetap teguh pada nilai-nilai moderasi.

Pondok pesantren menunjukkan bahwa, kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat memiliki dampak yang signifikan dalam menguatkan sikap moderasi santri. Santri yang dibimbing langsung oleh Kiai menunjukkan pemahaman agama yang lebih mendalam, sikap yang lebih toleran, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara harmonis. Sikap moderasi ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, tetapi juga ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pondok pesantren lainnya dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang efektif untuk membentuk sikap moderasi di kalangan santri, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kepemimpinan Kiai di pesantren lainnya.

#### **1. Keteladanan Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri**

Keteladanan Kiai di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat merupakan aspek kunci dalam menguatkan sikap moderasi santri. Sebagai figur sentral dalam pesantren, Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual dan akademik, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, tindakan, dan keputusan Kiai menjadi contoh nyata bagi santri tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan hasil interview dengan Kiai dan pengelola pondok pesantren dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Kiai menunjukkan keteladanan dalam pengajaran agama. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, Kiai mengajarkan santri untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan kontekstual. Kiai sering mengadakan diskusi terbuka yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, mendorong santri untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Sikap moderat Kiai dalam menghadapi perbedaan pandangan ini menjadi teladan bagi santri dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar pesantren. Hal ini di buktikan dengan Hasil Observasi dan wawancara dengan Pengurus pondok Pesantren, di temukan Beberapa Dokumentasi penghargaan, seperti Piala Lomba, dan piagam penghargaan dari beberapa instansi.

Kedua, Kiai terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti bakti sosial dan gotong royong. Kehadiran Kiai dalam kegiatan ini menunjukkan kepada santri pentingnya berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Kiai juga

mencontohkan sikap rendah hati dan empati dalam setiap interaksi, baik dengan santri, Ustad, maupun masyarakat sekitar pesantren. Sikap ini mengajarkan santri untuk menghargai dan menghormati orang lain, serta mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Selain itu, Kiai menerapkan pendekatan yang adil dan bijaksana dalam setiap keputusan yang diambil. Ketika menghadapi masalah atau konflik, Kiai selalu mendengarkan berbagai pandangan dan mencari solusi yang terbaik untuk semua pihak. Sikap adil dan bijaksana ini menjadi teladan bagi santri dalam menyelesaikan perbedaan atau konflik dengan cara yang konstruktif dan damai. Kiai juga sering memberikan nasihat dan bimbingan secara personal kepada santri, membantu mereka mengatasi tantangan pribadi dan mengembangkan sikap moderasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Keteladanan Kiai juga terlihat dalam upaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Kiai memahami pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang baik sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Melalui pendekatan ini, Kiai mengajarkan santri untuk menghargai warisan budaya dan agama mereka, sambil tetap mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada. Sikap ini membantu santri untuk menjadi individu yang fleksibel dan berwawasan luas, mampu menghadapi berbagai situasi dengan cara yang moderat dan bijaksana.

Secara keseluruhan, keteladanan Kiai di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat memainkan peran krusial dalam membentuk sikap moderasi santri. Melalui pengajaran, interaksi sosial, keputusan yang adil, dan sikap adaptif, Kiai menunjukkan kepada santri bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tidak hanya membentuk karakter santri selama mereka berada di pesantren, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang moderat, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Kepemimpinan Kiai memainkan peran penting dalam menanamkan sikap moderasi di kalangan santri di pesantren [23]. Langkah-langkah yang diambil oleh Kiai, seperti perilaku positif dan ketekunan, telah terbukti meningkatkan efikasi diri siswa dan berkontribusi pada pengembangan karakter sedang [24], [25]. Pesantren, sebagai pesantren, telah berperan penting dalam membina umat Islam moderat dan pembangunan karakter di Indonesia [26]. Selain itu, persepsi moderasi beragama di kalangan guru mempengaruhi transmisi nilai-nilai Islam moderat kepada siswa [27].

Pesantren seperti Sunan Drajat berperan signifikan dalam mengembangkan sikap nasionalisme dan mencegah radikalisme melalui pendidikan karakter [28]. Selain itu, program seperti "Area Bersih" dan "Pemberdayaan Santripreneur" memberdayakan siswa dan meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan keterampilan kewirausahaan mereka [29], [30]. Sistem pendidikan di pesantren, termasuk Sunan Drajat, dirancang untuk meningkatkan keterampilan hidup siswa, menumbuhkan toleransi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka [24], [31], [32]. Budaya dan manajemen sekolah-sekolah ini berkontribusi pada konkretisasi karakter, menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan kerendahan hati [33]. Selain itu, implikasi toleransi beragama dan nilai-nilai nasionalisme di dalam pesantren seperti Sunan Drajat mendorong penerimaan, rasa hormat, dan kerja sama di antara para santri [34].

Menurut Kiai di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat, ciri seorang Muslim yang utuh adalah seseorang yang mempercayai ajaran Asy'ariyah-Maturidiyah, mengikuti salah satu dari empat aliran fikih, mempraktikkan tasawuf sesuai dengan Imam Al-Junaid atau para sufi yang mengikuti ajarannya, dan taat kepada pemimpin. Individu yang menerapkan keempat prinsip moderasi agama ini diharapkan menunjukkan loyalitas

terhadap negara, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Beberapa nilai yang diprioritaskan oleh Kiai Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat termasuk saling memaafkan, toleransi, dan pentingnya sikap moderat. Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat mengusung moto Iman, Ilmu, Akhlak, dan Aswaja.

Dalam menghadapi keberagaman latar belakang santri, Kiai Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat menyoroti pentingnya pengajaran kitab oleh Kiai dan pelaksanaan kurikulum, termasuk kurikulum pesantren, Madin, dan pendidikan formal. Usaha serupa juga dilakukan oleh Kiai untuk membentuk dan memperkuat pemahaman moderat pada santri. Selain itu, Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat juga melakukan seleksi buku-buku di perpustakaan yang memuat ajaran Salafi Wahabi.

Dalam lingkungan pesantren, Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat menonjol dengan delapan program intinya. Namun, untuk memperkuat semangat moderat dalam praktek keagamaan, pimpinan Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat menegaskan pentingnya program Madrasah Diniyah dan studi mendalam terhadap kitab-kitab klasik oleh para Kiai. Selain itu, Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat mengelompokkan santri ke dalam tiga tingkatan, di mana masing-masing tingkatan mengikuti kurikulum khusus pengkajian kitab yang telah ditetapkan.[35].

Faktor yang memiliki dampak paling signifikan dalam memperkuat sikap moderat di kalangan santri Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat adalah kurikulum. Di sisi lain, Kiai menekankan bahwa teladan yang diberikan oleh Kiai, baik melalui kata-kata maupun tindakan langsung, akan lebih efektif dalam mendorong praktik sikap moderat dalam agama.[36].

Guru-guru di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat berupaya memperkokoh pemikiran moderat di antara para siswa dengan tujuan menciptakan lingkungan yang seimbang dan harmonis dalam semua aspek, termasuk agama, nasionalisme, dan kehidupan bersama. Mereka juga bertekad untuk mencapai kesuksesan puncak dalam menerapkan prinsip-prinsip utama dalam Islam, yang meliputi perlindungan terhadap agama, kehidupan, akal, harta, dan keturunan.[37].

Seseorang yang mengadopsi keempat pilar moderasi agama itu akan menunjukkan dedikasi terhadap negara, sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Ini adalah implementasi dari ajaran Al-Qur'an, seperti yang dinyatakan dalam Surah Ali Imran ayat 149 dan Surah Al-Hujurat ayat 150, yang mencerminkan sifat dasar seorang Muslim: ramah, toleran, dan mudah bergaul. Kiai Pondok Pesantren Al-Khoirot selalu menyoroti nilai-nilai seperti saling memaafkan, toleransi, dan pentingnya sikap moderat bagi santri dan pengurus. Nilai-nilai ini adalah inti dari Pondok Pesantren Al-Khoirot, dikenal dengan istilah Iman, Ilmu, Akhlak, dan Aswaja.[38].

Dalam menghadapi santri dengan latar belakang yang beragam dan untuk membentuk serta memperkuat pandangan dunia yang moderat pada mereka, Kiai Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat menekankan pentingnya pendidikan melalui pengajaran kitab oleh para kiai dan penerapan kurikulum yang terstruktur dengan baik, termasuk di dalamnya kurikulum pesantren, Madin, dan pendidikan formal. Kurikulum dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan, yang memainkan peran sentral dalam mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi lulusan yang berkualitas.

Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat juga melakukan penyeleksian buku di perpustakaan untuk menghindari ajaran Salafi Wahabi. Kurikulum, dengan pentingnya, berperan sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kurikulum di Pondok



Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat, yang tersurat maupun tersirat, bertujuan untuk membimbing para santri agar mengembangkan sikap moderat, toleransi, dan keterampilan memaafkan. Penyusunan kurikulum ini memiliki dampak yang besar dalam memperkuat sikap moderasi di kalangan santri Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat. Selain itu, Kiai memberikan teladan yang baik, baik melalui kata-kata maupun tindakan mereka.

Dalam struktur pesantren, Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat memiliki delapan program pokok. Namun, dalam upaya memperkuat sikap moderasi dalam agama, Kiai Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat menyoroti pentingnya program Madrasah Diniyah dan Pengkajian Kitab Kuning yang dipimpin oleh Kiai. Selain itu, Kiai mengelompokkan santri ke dalam tiga tingkatan, di mana masing-masing tingkatan mengikuti kurikulum kitab yang telah ditentukan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang dijelaskan oleh Cheung dan Rudowicz, yang menyatakan bahwa pengelompokan siswa oleh guru atau pembuat kebijakan bertujuan untuk menyelaraskan siswa dengan kelas atau program sesuai dengan kemampuan kognitif mereka.[39].

## **2. Program Pengembangan Karakter dan Moderasi**

Perdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan Pengurus Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat di Kabupaten Probolinggo, Bahwa Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat telah mengembangkan serangkaian program yang komprehensif untuk menguatkan karakter dan sikap moderasi santri. Program-program ini dirancang dengan tujuan membentuk santri yang tidak hanya berpengetahuan agama yang mendalam tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat luas. Berikut adalah narasi mendalam tentang Program Pengembangan Karakter dan Moderasi yang diterapkan di pesantren ini. Hal ini di buktikan dengan banyak penghargaan yang di terima para santri di pondok pesantren Hayatul Islam Sunan Derajat, Seperti Piagam dan piala lomba Pindato dan Pencasilat Pagar Nusa.

## **3. Diskusi Rutin dan Kajian Keagamaan**

Salah satu program utama yang dijalankan adalah diskusi rutin dan kajian keagamaan yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Diskusi ini diadakan secara berkala dan melibatkan seluruh santri serta ustad. Topik-topik yang dibahas mencakup berbagai isu seperti toleransi antar umat beragama, etika penggunaan media sosial, dan tantangan modern yang dihadapi oleh generasi muda. Diskusi ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama santri tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan konstruktif. Hasil Obsrvasi peneliti Para santri dan Asatid Rutin Melaksanakan Musyawarah dan Batsul Masa'il kitab kuning tiap malam selasa.

## **4. Kegiatan Sosial dan Keagamaan**

Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada santri. Kegiatan-kegiatan ini meliputi bakti sosial, gotong royong, serta partisipasi dalam perayaan hari-hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya. Misalnya, saat ada kegiatan membersihkan lingkungan sekitar pesantren atau membantu masyarakat yang membutuhkan, santri diajak untuk terlibat secara aktif. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai empati, kerjasama, dan kepedulian sosial, serta memahami pentingnya kontribusi positif terhadap komunitas dan lingkungan mereka.

Dalam melakukan kegiatan sosial dan keagamaan terhadap masyarakat tersebut para santri turut ikut serta dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat . Seperti perayaan Tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad Saw. dan lain sebagainya.

## **5. Pelatihan Literasi Digital**

Menghadapi tantangan era digital, pesantren juga mengadakan pelatihan literasi digital bagi santri. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Santri diajarkan tentang etika berinternet, cara menyaring informasi yang benar, serta bagaimana menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan konstruktif. Dengan pelatihan ini, diharapkan santri dapat menjadi individu yang cerdas digital dan mampu menghindari pengaruh negatif dari dunia maya.

#### **6. Program Mentorship dan Pendampingan**

Program mentorship dan pendampingan intensif juga menjadi bagian penting dari upaya pengembangan karakter dan moderasi di pesantren ini. Setiap santri mendapatkan bimbingan langsung dari ustad atau senior yang lebih berpengalaman. Pendampingan ini mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial, serta membantu santri dalam mengatasi berbagai tantangan pribadi yang mereka hadapi. Melalui hubungan yang erat dengan mentor, santri merasa lebih didukung dan termotivasi untuk berkembang secara holistik.

Hal tersebut di buktikan dengan jadwal aktifitas santri sehari hari, mulai dari kegiatan keagamaan, seperti Sholat Sunnah, pembacaan Rotibulhaddad dan kegiatan yang lainnya.

#### **7. Pengembangan Soft Skills**

Selain fokus pada pendidikan agama dan akademik, pesantren juga menekankan pengembangan soft skills yang esensial untuk kehidupan santri di masa depan. Program pengembangan soft skills ini meliputi pelatihan komunikasi efektif, kepemimpinan, kerjasama tim, dan manajemen waktu. Kegiatan-kegiatan seperti simulasi debat, role-playing, dan proyek kelompok sering diadakan untuk mengasah keterampilan-keterampilan ini. Santri diajak untuk aktif berpartisipasi dan mengambil peran dalam berbagai proyek dan kegiatan, yang membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal yang kuat. Hal ini di buktikan dengan adanya Piagam organisasi santri intra pesantren (OSIP). Dan foto foto kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat.

#### **8. Evaluasi dan Umpan Balik Berkala**

Untuk memastikan efektivitas program-program yang dijalankan, pesantren melakukan evaluasi dan umpan balik secara berkala. Setiap program dan kegiatan dievaluasi berdasarkan pencapaian tujuan dan dampaknya terhadap perkembangan karakter dan sikap moderasi santri. Santri juga diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka dan saran untuk perbaikan program. Proses evaluasi ini membantu pesantren untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program-program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan santri. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara dengan Biro Pendidikan di Pondok Pesantren, di buktikan dengan nilai Raport para santri.

#### **9. Integrasi Nilai-nilai Moderasi dalam Kurikulum**

Nilai-nilai moderasi juga diintegrasikan secara langsung ke dalam kurikulum pembelajaran di pesantren. Mata pelajaran seperti fiqih, aqidah, dan sejarah Islam diajarkan dengan pendekatan yang menekankan pentingnya sikap moderasi, toleransi, dan kerjasama. Guru dan ustad menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, yang memungkinkan santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam.

Melalui program-program ini, Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap

moderasi santri. Program pengembangan karakter dan moderasi yang holistik ini tidak hanya membentuk santri menjadi individu yang berpengetahuan agama yang kuat tetapi juga menjadi pribadi yang toleran, bijaksana, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Hasil dari program-program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pesantren lainnya dalam mengembangkan strategi pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter moderat di kalangan santri.

Program pengembangan karakter dan promosi moderasi beragama di pesantren, khususnya yang dicontohkan oleh inisiatif di Pondok Pesantren Sunan Drajat di Kabupaten Probolinggo, sangat terkait dengan kepemimpinan dan bimbingan yang diberikan oleh Kyai. Kyai, melalui otoritas karismatik dan gaya kepemimpinan mereka, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa [40]–[42]. Mereka menggunakan berbagai metode seperti pembiasaan, manajemen terstruktur, dan aturan sistematis untuk menanamkan sifat-sifat yang diinginkan seperti kerendahan hati, kebersihan, dan kepatuhan terhadap praktik keagamaan di antara para siswa [41], [43], [44].

Model kepemimpinan Kyai mencakup unsur-unsur spiritual dan karismatik, menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter dan moderasi beragama [40]). Selain itu, lembaga pendidikan Islam, di bawah bimbingan Kyai, secara aktif mempromosikan moderasi beragama melalui perencanaan strategis, integrasi kurikulum, dan pembinaan langsung [45]. Peran Kyai lebih dari sekadar mengajar menjadi sosok panutan, memahami pemikiran siswa, dan bahkan bertindak sebagai orang tua pengganti di lingkungan sekolah asrama [46], [47]). Keterampilan komunikasi persuasif Kyai lebih lanjut mendukung kegiatan keagamaan dan berkontribusi pada penanaman nilai-nilai Islam di kalangan siswa [48], [49]).

Dalam konteks Pondok Pesantren Sunan Drajat, kepemimpinan Kyai berperan penting dalam merencanakan kegiatan, menyelenggarakan acara internal dan eksternal, memberdayakan potensi siswa, dan mengevaluasi program untuk semua warga ([50]. Program pengembangan karakter di pesantren bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas yang mahir dalam berbagai keilmuan, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan holistik siswa [41]. Selain itu, bimbingan Kyai melalui bahasa yang sopan dan strategi pembinaan meningkatkan perkembangan moral siswa [51].

Secara keseluruhan, kepemimpinan Kyai, yang ditandai dengan karisma, perencanaan strategis, dan komunikasi yang efektif, memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan karakter dan mempromosikan moderasi beragama di dalam pesantren seperti Sunan Drajat. Upaya ini tidak hanya membentuk kepribadian santri tetapi juga berkontribusi pada tujuan yang lebih luas untuk menciptakan struktur masyarakat yang aman, dinamis, dan kondusif. Hasil Observasi di buktikan dengan dokumentasi santri seperti piagam penghargaan dan piala hasil prestasi santri dan beberapa kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren Hayatul Islam Sunan drajat, seperti mulai Kitab fiqh klasik hingga kitab Fiqih Kontemporer.

## VII. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan nilai-nilai santri di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Kiai sebagai pemimpin sentral di pesantren ini memiliki peran penting dalam menyusun rencana kerja, mengembangkan program pendidikan, dan membina karakter santri. Sikap moderasi santri tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan dan pengajaran yang holistik. Penelitian ini

juga menegaskan bahwa kepemimpinan Kiai yang efektif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan sikap moderasi, sehingga santri mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijaksana dan seimbang.

### Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan Islam. Pembuat kebijakan dapat merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan sikap moderasi di kalangan santri berdasarkan model kepemimpinan Kiai yang telah terbukti efektif. Pelatihan dan pengembangan keterampilan kepemimpinan bagi Kiai juga menjadi sangat penting untuk memastikan mereka memiliki kapasitas yang memadai dalam membimbing santri dan mengelola pesantren. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai pengaruh kepemimpinan Kiai di berbagai konteks pesantren lain, serta studi perbandingan antara pesantren dengan model kepemimpinan yang berbeda untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan sikap moderasi di kalangan santri.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak yayasan Pendidikan Pondok pesantren Sunan Drajad Roto Krucil Probolinggo yang telah memberikan waktu kepada saya untuk melakukan Penelitian. Terimakasih juga kepada Ibu Eni Fariyatul Fahyuni. Sebagai Dosen yang telah membimbing saya selama ini.

### REFERENSI

- [1] Z. Syarifah, "Peran Guru Ngaji Dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta," Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020.
- [2] I. Mustofa, "Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancasila di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)," UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- [3] Maratus Sholihah, "SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN MARATUS SHOLICHAH JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO," IAIN Ponorogo, 2019.
- [4] A. Z. Mubarak, "MODEL PENDIDIKAN PESANTREN TERPADU DALAM MEMBINA KARAKTER DI ERA GLOBALISASI," *Quality*, vol. 7, no. 1, pp. 191–204, 2019.
- [5] S. Sriyanto, E. Kurniawan, E. Suharini, and M. Syifauddin, "The Development of a Model of Inducing Nationalist-Religious Characters in Islamic Boarding School in SMP 6 Kedungsuren Kendal Regency to Anticipate Radicalism among Young Generation," *UNNES Int. Conf. Res. Innov. Commer. 2018*, vol. 2019, pp. 371–390, 2019, doi: 10.18502/kss.v3i18.4729.
- [6] Y. A. Sanusi and D. Wibawa, "Pola Komunikasi Kyai dengan Santri Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya," *Prophet. Sci. Res. J. Islam. Commun. Broadcast.*, vol. 5, no. 2, pp. 155–168, 2019.
- [7] U. Latifah, "Studi Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo," 2021.
- [8] Markhaban, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali)," *Disertasi*, pp. 1–467, 2020.
- [9] A. Hannan and K. Abdillah, "Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial,"

- Sos. Budaya*, vol. 16, no. 1, p. 9, 2019.
- [10] B. B. Mishra, S. Gautam, and A. Sharma, “Shelf Life Extension of Sugarcane Juice Using Preservatives and Gamma Radiation Processing,” *J. Food Sci.*, vol. 76, no. 8, p. 28, 2011, doi: 10.1111/j.1750-3841.2011.02348.x.
- [11] H. M. Duryat, “Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan.” 2021.
- [12] M. P. Tampubolon, *Change Management Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja Organisasi*. 2020.
- [13] M. S. Dr. Mulyaningsih, *Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*, vol. I, no. 27. 2020.
- [14] Ninik Mega Pratiwi and L. A. Manafe, “Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Memotivasi Kinerja Karyawan,” *J. Visionida*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: 10.30997/jvs.v8i1.5675.
- [15] Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia,” *J. Darul ‘Ilmi*, vol. 01, no. 02, p. 166, 2013.
- [16] Siti Yumnah, “Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan,” *J. Stud. Islam.*, 2020.
- [17] K. Saifuddin, “Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama Di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung,” *J. SMART (Studi Masyarakat, Reli. dan Tradisi)*, vol. 5, no. 2, pp. 143–158, 2019, doi: 10.18784/smart.v5i2.819.
- [18] S. R. Abd. Halim Soebahar, “Kepemimpinan Nyai Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah (Tmi),” 2023.
- [19] Abdul Azis dan Khoirul Anam, “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam,” ... *Kemenag. Go. Id ...*, p. 131, 2021.
- [20] Y. Huriani, E. Zulaeha, and R. Dilawati, *Implementasi moderasi beragama bersama penyuluh perempuan di Bandung Raya*. 2022.
- [21] A. N. Fitri, . . “Moderasi Beragama Dalam Tayangan Anak-Anak; Analisis Isi Tayangan Nussa Dan Rara Episode Toleransi.” *J. SMART (Studi Masyarakat, Reli. Dan Tradisi) 8* 129–46. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>, 2022.
- [22] Ach. Sayyi, “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep),” 2020.
- [23] A. K. Rozaq, B. Basri, and I. Indah, “Kiai’s Leadership in Strengthening Santri’s Moderation Attitude in Islamic Boarding Schools,” *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 284–294, 2022, doi: 10.31538/ndh.v7i2.2322.
- [24] N. Naqiyah, “Positive Behavior Values to Improve Student Self-Efficacy: A Case Study in Islamic Boarding Schools,” *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 10, no. A, pp. 1577–1584, 2022, doi: 10.3889/oamjms.2022.10508.
- [25] R. Zahid and M. Sulaeman, “The Geneology of Islam Boarding: A Moderate Islam in Kediri,” 2022, doi: 10.4108/eai.11-10-2021.2319521.
- [26] I. Mujahid, “Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia,” *Indones. J. Islam Muslim Soc.*, vol. 11, no. 2, pp. 185–212, 2021, doi: 10.18326/ijjms.v11i2.185-212.
- [27] A. Hamidy, Y. N. Azizah, and B. T. Iswanto, “East Kalimantan Madrasah Teachers’ Perception of Religious Moderation,” *Southeast Asian J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 261–271, 2022, doi: 10.21093/sajie.v4i2.4935.
- [28] A. Muttaqin, S. Sapriya, and M. Halimi, “The Role of Islamic Boarding Schools in Developing Nationalism Attitudes Through Character Education,” 2020, doi:

- 10.4108/eai.4-8-2020.2302431.
- [29] A. Mun'im, "Pemberdayaan Santri Melalui Program 'Clean Area' Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan," *Santri J. Student Engagem.*, vol. 2, no. 2, pp. 18–29, 2023, doi: 10.55352/santri.v2i2.558.
- [30] A. Mun'im, N. A. As'ad, L. H. Mabruhi, M. M. Fattah, and N. M. M. Al Khotimi, "Pemberdayaan Santripreneur Melalui Produksi "D'box Crispy" Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," *Keris J. Community Engagem.*, vol. 1, no. 2, pp. 83–93, 2021, doi: 10.55352/keris.v1i2.420.
- [31] M. F. Setiawan, "The Role of the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School Education System in Improving the Life Skills of Santri," *Edu-Religia J. Keagamaan Dan Pembelajarannya*, vol. 6, no. 2, pp. 214–223, 2024, doi: 10.52166/edu-religia.v6i2.6005.
- [32] M. Jannah, K. Z. Putro, and A. Tabi'in, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan," *Ulumuddin J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 12, no. 1, pp. 107–118, 2022, doi: 10.47200/ulumuddin.v12i1.992.
- [33] S. Salminawati, "Character Concretization Through Boarding School Culture: Case Studi in Padang Lawas Utara District," *J. at-Tarbiyat J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 46–56, 2019, doi: 10.37758/jat.v6i1.601.
- [34] N. E. P. Muchtar, I. Suprayogo, and T. Supriyatno, "The Implications of Religious Tolerance and Nationalism Values at Islamic Boarding School," *Al-Ishlah J. Pendidik.*, vol. 13, no. 3, pp. 2917–2930, 2021, doi: 10.35445/alishlah.v13i3.705.
- [35] Husaini Usman, "No Title," in *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- [36] Malikhah Sa'adah, "No Title," Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- [37] Muhamad Tisna Nugraha, "No Title," *Pengemb. Model Kurikulum Pendidik. Agama Islam Menuju Masy. Ekon. Asean*, 2016.
- [38] Adnan Saputra dan Nurul Mubin, "No Title," *Urgensi Kurikulum Pendidik. Agama Islam dalam Fenom. Radikalisme di Indones. Scaffolding*, p. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 2021.
- [39] Cheung dan Rudowicz, "No Title," *J. Educ. Res.*, 2003.
- [40] I. Kurniawan, E. Muslihah, E. Syarifudin, and S. Supardi, "Kyai's Leadership Model in Islamic Educational Institutions Pondok Pesantren: A Literature Study," *Ijgie (International J. Grad. Islam. Educ.)*, vol. 3, no. 2, pp. 302–314, 2022, doi: 10.37567/ijgie.v3i2.1311.
- [41] S. Solihin, S. Supiana, B. S. Arifin, and D. Jamaludin, "Pattern of Kyai Parenting in Building Characterat Daarel Qolam 2 Islamic Boarding School Tangerang and La Tansa Mashiro Lebak Islamic Boarding School," *Interdisciplinary J. Hummanity*, vol. 1, no. 3, pp. 112–123, 2022, doi: 10.58631/injurity.v1i3.27.
- [42] A. S. Rahmatullah, M. Azhar, and A. F. Fatwa, "Santri's Humility in the Salafiyah Islamic Boarding School," *Din. Ilmu*, pp. 329–345, 2021, doi: 10.21093/di.v21i2.3590.
- [43] S. Rahayuningsih, A. Setiawan, A. Warisno, A. A. Andari, and M. A. Anshori, "The Importance of Kyai Charismatic Leadership in the Formation of Akhlakul Karimah," *JMKSP (Jurnal Manaj. Kepemimp. Dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 8, no. 2, pp. 461–471, 2023, doi: 10.31851/jmksp.v8i2.11227.
- [44] M. A. Idris and A. Putra, "The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation," *Ajis Acad. J. Islam. Stud.*, vol. 6, no. 1, p. 25, 2021, doi: 10.29240/ajis.v6i1.2555.
- [45] T. J. R. Munif Muhammad Zuhri, Fathur Rokhman, Agus Nuryatin, "The Challenges of

- Industrial Revolution 4.0: The Role of Leadership of Kyai in Islamic Boarding Schools,” *Ejbm*, vol. 13, no. 22, 2021, doi: 10.7176/ejbm/13-22-06.
- [46] A. Siswanto, S. Supriyadi, and A. Zuber, “The Voting Behavior of Kyai and Santri on the Legislative Election of 2019,” *Interdiscip. Soc. Stud.*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: 10.55324/iss.v2i1.298.
- [47] F. B. Ridho and I. Tomohardjo, “Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat,” *Komunika*, vol. 5, no. 1, pp. 61–76, 2022, doi: 10.24042/komunika.v5i1.12511.
- [48] N. Naqiyah, D. R. K. Putri, and D. Mutammima, “A Student Counseling Study: The Internalized of Islamic Value in Daily Life,” *Bisma J. Couns.*, vol. 6, no. 1, pp. 16–24, 2022, doi: 10.23887/bisma.v6i1.45550.
- [49] A. Fauzi, N. Suryapermana, and I. Ruhmawan, “Strategic Management and Educational Dynamics of Islamic Boarding Schools in Banten,” *Al-Ishlah J. Pendidik.*, vol. 14, no. 3, pp. 3877–3888, 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i3.1538.
- [50] A. Maslachah, S. Sauri, and H. Helmawati, “The Management of Kyai Development Through Polite Languages to Form Akhlakul Karimah Santri in the Pesantren,” *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 163–178, 2021, doi: 10.31538/ndh.v6i1.1349.
- [51] M. Bosra and U. Umiarso, “Implementation of Religious Moderation Education for Santri at the Miftahul Ulum Suren Islamic Boarding School Kalisat Jember East Java,” *Al-Qalam*, vol. 27, no. 1, p. 95, 2021, doi: 10.31969/alq.v27i1.974.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*